



Bentuk Toleransi Umat Beragama Islam dan Konghucu di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang

Rahadhion Dwi Kurnianto, Rini Iswari

r.dhion@gmail.com, rini.iswari@mail.unnes.ac.id✉

Jurusan Sosiologi & Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel Abstrak

Sejarah Artikel:
Diterima: 19
Desember 2018
Disetujui:
Dipublikasikan:

Keywords:
Chinese
Descendant,
Confucianism,
Islam,
Multicultural,
Tolerance.

Toleransi menjadi hal yang penting bagi masyarakat khususnya pada masyarakat yang bersifat multikultural. Keberanekaragaman yang ada di Indonesia rawan menyebabkan konflik horizontal di masyarakat, terutama potensi konflik antar agama. Perbedaan yang ada mampu untuk diterima dengan sikap toleransi oleh masyarakat Desa Karangturi, Lasem. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Konsep yang digunakan yaitu Multikultural H.A.R Tilaar dan Toleransi Djohan Effendi. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Desa Karangturi sebagai daerah multikultural yang terkenal dengan masyarakat keturunan Tionghoa mampu hidup rukun dan damai dengan masyarakat asli Jawa. 2) Berbagai bentuk toleransi yang ada di Desa Karangturi Lasem mencerminkan sikap masyarakat Lasem menerima etnis pendatang Tionghoa sehingga berdiri kawasan Pecinan. 3) Sikap toleransi yang ada di Desa Karangturi merupakan sikap turun termurun yang sudah ada sejak datang dan menetapnya keturunan Tionghoa. Penanaman nilai dan norma yang diberikan sejak kecil bertujuan untuk menjaga kerukunan yang ada di masyarakat.

Abstract

Tolerance becomes an important thing for society, especially in a multicultural society. The diversity that exists in Indonesia sometimes causes horizontal conflict in the community, especially the potential for inter-religious conflict. The differences can be accepted with tolerance by the people of Karangturi Village, Lasem. The method used in this research is a qualitative approach. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The concept used in this research is Multicultural of H.A.R. Tilaar and Tolerance of Djohan Effendi. The results of this study indicate: 1) Karangturi village as a multicultural area famous for its Chinese descent is able to live in harmony and peace with the native Javanese people. 2) The various forms of tolerance that exist in the Karangturi Village of Lasem reflect the attitude of the Lasem community to accept ethnic Chinese migrants so that it build the Chinatown area. 3) The tolerance attitude in Karangturi Village is the attitude that has existed since the Chinese came and settled in the area. The planting of values and norms is done since childhood aims to maintain harmony in the community.

✉Alamatkorespondensi:
Gedung C6Lantai 1 FIS Unnes
KampusSekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail:unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Kabupaten Rembang sebagai salah satu daerah yang berada di bagian pesisir utara Pulau Jawa, menjadi tempat persinggahan bagi mereka yang melintasi jalur pantai utara (pantura). Berbagai macam daya tarik dimiliki oleh daerah yang bersebelahan dengan Kabupaten Pati dan Kabupaten Tuban ini. Akses yang mudah di jalur pantura Rembang juga memiliki berbagai macam budaya yang mengandung nilai-nilai sejarah.

Letak geografis Kabupaten Rembang terbilang strategis. Para pedagang yang berasal dari mancanegara berlabuh untuk melakukan perdagangan. Berbagai bangsa pendatang seperti Arab, India, Gujarat, dan Tionghoa melakukan perdagangan di Rembang. Tidak sedikit dari pendatang tersebut memutuskan untuk menikah dengan warga pribumi, kemudian tinggal dan menetap di Lasem. Pedagang yang berasal dari berbagai bangsa dengan latar budaya yang berbeda-beda kemudian mampu berbaur dengan masyarakat pribumi sehingga menciptakan budaya baru yang mampu diterima oleh masyarakat.

Lasem, sebuah kecamatan yang masih termasuk wilayah administratif Kabupaten Rembang memiliki nilai sejarah yang diakui hingga kancah internasional. Tiongkok kecil sebagai julukan Lasem, bukan hanya isapan jempol belaka. Julukan tersebut diberikan karena Lasem merupakan tempat berkembangnya para imigran dari Tiongkok di Pulau Jawa pada abad ke-14. Tidak ada catatan resmi yang menjelaskan awal mula masuknya Tionghoa di Lasem. Aziz (dalam Latief, 2015:281) menjelaskan bahwa sejarah masuknya orang Tionghoa di Lasem terkait dengan usaha untuk mencari kondisi yang lebih baik dari daratan Tionghoa. Catatan "Badra Santi" yang ditulis oleh Santri Badra-Tionghoa di Lasem atau yang disebut dengan Tumenggung Wilwatikta (ayah dari Sunan Kalijaga) menjadi kunci sejarah datangnya orang Tionghoa, yaitu sekitar abad ke-13. Sekitar dua abad lebih awal dari kedatangan Laksamana Cheng Ho, dan sekitar 3-4 abad sebelum masa kolonial di Pulau Jawa. Laksamana Cheng Ho datang ke tanah Jawa bertujuan untuk membangun hubungan dengan kerajaan Majapahit, terutama dalam bidang perdagangan, selanjutnya berkembang hingga masuknya budaya-budaya dari Tionghoa.

Lasem juga memiliki peninggalan pesantren-pesantren tua yang memiliki nilai sejarah. Tidak sedikit ulama dan tokoh Islam yang wafat di Lasem, seperti Sayid Abdurrahman Basyaiban, KH. Baidhowi, KH. Khalil, KH. Masduki dan yang paling terkenal yaitu KH. Maksum. Beberapa makam dari tokoh pemuka agama yang pernah singgah dan wafat di Lasem dapat ditemui di sebelah Masjid Jami' Lasem. Peninggalan pesantren tua dan kharisma Lasem sebagai tempat singgah pemuka agama membuat Lasem terkenal dengan julukan "Kota Santri". Julukan tersebut dapat memperlihatkan bahwa Lasem merupakan daerah yang penduduknya mampu bermasyarakat dengan harmonis.

Krom (dalam Halim, 2010:6) mengatakan bahwa awal abad ke-14 telah ada pemukiman orang Tionghoa di Pulau Jawa yang membentuk koloni kecil di pinggir pantai. Bangunan-bangunan tua seperti permukiman Pecinan dengan bangunan khas Tiongkoknya dan kelenteng tua berada tak jauh dari jalur lalu lintas perdagangan di sepanjang aliran Sungai Babagan Lasem. Berkembangnya bangunan di sepanjang sungai Babagan tidak lain karena pada waktu itu sungai Babagan menjadi akses utama penghubung antara laut dan darat.

Masyarakat pemeluk agama Khonghucu yang berasal dari Tanah Tionghoa dan penduduk lokal pemeluk agama Islam memiliki latar budaya yang jelas berbeda.

Keberagaman tersebut apabila dilihat dari segi multikultur, maka setiap agama dan etnis memiliki kearifan budayanya masing-masing yang memiliki nilai khas. Perbedaan yang ada harus dilihat sebagai suatu kesatuan demi terciptanya kerukunan di masyarakat. Kerusuhan 98 merupakan tragedi kejam yang masih membekas hingga sekarang. Tragedi ini mencerminkan adanya sikap anti Tionghoa yang diawali dengan pembentukan stereotip negatif lalu berujung pada kebencian turun temurun antar etnis. Dalam tragedi 98 tersebut, banyak toko dan perusahaan dihancurkan oleh massa. Sasaran utama massa saat itu adalah toko dan perusahaan milik warga Indonesia keturunan Tionghoa. Terdapat ratusan wanita keturunan Tionghoa yang diperkosa dan mengalami pelecehan seksual, bahkan tidak sedikit wanita yang dibunuh.

Kasus lain yang serupa dengan kerusuhan 98 adalah kasus Poso. Konflik pada kerusuhan Poso berlatarbelakang konflik antar agama yang melibatkan warga beragama islam dan kristen. Belajar dari kerusuhan Poso, masih banyak konflik yang rawan terjadi di masyarakat, khususnya konflik antar agama. Terjadinya konflik agama dikarenakan pengetahuan dan sikap toleransi dari masyarakat dirasa masih kurang. Faktor mayoritas dan minoritas membuat beberapa pihak merasa paling benar. Perbedaan agama dan keyakinan bukan tidak mungkin suatu saat akan menimbulkan konflik. Perlu penanaman sikap toleransi dan pendidikan multikultural agar tercipta masyarakat yang harmonis dan saling menghargai.

Sikap toleransi sudah sewajarnya diterapkan oleh masyarakat khususnya di masyarakat yang bersifat multikultural agar tidak terjadi gesekan-gesekan antar lapisan masyarakat. Keberanekaraman yang ada tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik horizontal di masyarakat. Potensi konflik horizontal yang masih rawan terjadi hingga sekarang adalah konflik antar agama.

Seiring perkembangan zaman, masyarakat Etnis Tionghoa semakin berkembang di Lasem. Pada tahun 2012, Lasem menjadi tuan rumah kirab barongsai se-Indonesia. Kirab ini diadakan dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun Makco Thian Siang Bo atau Dewa Pelindung Laut. Etnis Tionghoa menjadi salah satu ciri khas dan daya tarik bagi masyarakat untuk berkunjung ke Lasem.

Salah satu desa di Lasem yang terkenal dengan penduduk Tionghoanya adalah Desa Karangturi. Desa Karangturi merupakan salah satu desa yang terkenal dengan penduduk beretnis tionghoa selain Desa Soditan dan Desa Babagan. Di Desa Karangturi terdapat pula tempat belajar ilmu agama islam yaitu pondok pesantren Kauman. Kehidupan bermasyarakat antara pemeluk agama Khonghucu dengan pemeluk agama Islam terjalin dengan baik. Penduduk desa mampu hidup berdampingan bertahun-tahun tanpa adanya kendala karena rasa saling menghargai dan menghormati.

Penelitian terkait toleransi umat beragama Islam dan Khonghucu sudah dilakukan oleh banyak ahli. Hasil dari penelitian terdahulu ini dapat membantu penulis sebagai referensi agar terbukti keaslian dari penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian diantaranya yaitu: Pertama, penelitian tentang kerukunan umat beragama oleh Fidiyani (2013) yang meneliti tentang keharomonisan dan toleransi umat beragama, khususnya Islam *Aboge* (*alif, rebo, wage*) di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Islam *Aboge* merupakan bentuk akulturasi Islam dan budaya Jawa yang dapat dilihat dari situs dan ritus yang ada di Desa Cikakak. Bentuk kearifan lokal yang ada pada komunitas *Aboge* juga tidak lepas dari nilai-nilai kebudayaan Jawa, seperti saling

menghargai (toleransi), menghargai perbedaan, penghargaan dan penghormatan pada roh lelelur, kebersamaan yang diwujudkan dalam kegiatan kerja bakti/gotong royong.

Penelitian serupa tentang kerukunan umat beragama juga dilakukan oleh Faridah (2013) tentang toleransi antar umat beragama masyarakat perumahan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk toleransi yang dilakukan oleh warga beragama Islam dan warga beragama Kristen Katolik maupun Protestan berupa toleransi agama dan toleransi sosial. Toleransi agama dilakukan ketika berhubungan dengan kegiatan keagamaan masing-masing warga. Salah satunya ucapan selamat dan saling silaturahmi ketika salah satu umat beragama merayakan hari besar keagamaan. Sedangkan toleransi sosial diwujudkan ketika menyangkut kepentingan umum dan diluar kegiatan keagamaan misalnya melalui keegiatan kerjasama seperti kegiatan kerja bakti dan gotong royong.

Rahman (2013) meneliti tentang tantangan dan masalah toleransi beragama di Malaysia. Penelitian tersebut menjelaskan tentang gambaran umum berbagai macam masalah toleransi yang ada di Malaysia. Masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian disebabkan oleh dua hal. Pertama, golongan masyarakat yang tidak mengerti tentang agama. Agama mengajarkan untuk saling toleransi demi mencapai masyarakat yang harmoni. Kedua, golongan masyarakat yang mengerti tentang agama, namun perbedaan pendapat terjadi karena perbedaan tingkat pemahaman yang berasal dari persepsi masing-masing.

Kedua, penelitian tentang masyarakat multikultural oleh Mubit (2016) yang meneliti tentang peran agama dalam multikulturalisme masyarakat Indonesia. Penelitian tersebut menjelaskan tentang multikulturalisme sebuah keniscayaan terutama pada negara majemuk seperti Indonesia. Keragaman ras, suku, bahasa dan agama merupakan ciri khas serta kelebihan dari bangsa Indonesia yang membedakannya dengan bangsa lain. Namun demikian, perbedaan yang tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan konflik dan perselisihan. Oleh karena itu, harus ada formula untuk mendamaikan dan menyatukannya.

Ketiga, penelitian tentang toleransi di masyarakat oleh Muzaki (2010) meneliti tentang partisipasi tokoh masyarakat dalam toleransi antarumat beragama. Penelitian Muzaki menjelaskan bahwa partisipasi tokoh ormas keagamaan dalam memelihara kerukunan antarumat beragama hanya baru pada wilayah dialog-formal. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari sabtu malam minggu, pada minggu pertama, di awal bulan dengan berpindah-pindah lokasi, yang berdekatan dengan tempat ibadah tertentu seperti di aula Bunda Maria, Aula Santo Yosep, Vihara Budha Sasana Parujakan, atau lainnya. Selain kegiatan rutin ini, meskipun ditemukan indikasi-indikasi partisipasi tokoh ormas keagamaan dalam kasus-kasus tertentu dalam penelitian ini, kecenderungannya hanya bersifat reaktif.

Buwaizhi (2017) meneliti tentang ekspresi identitas keacehan dalam interaksi sosial di tengah lingkungan non-syariat Islam pada Komunitas Ikatan Pelajar Aceh Semarang (IPAS). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa lingkungan menjadi sebuah tantangan yang besar bagi setiap anggota komunitas IPAS untuk tetap menjaga identitas keacehannya. Ketika berada di level komunitas/komunal, identitas keacehan yang dimiliki anggota IPAS semakin menguat, tetapi ketika berada di level individu identitasnya mulai bergeser dan melemah karena pengaruh lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif (Moleong, 2002:3). Penulis secara langsung terjun ke lapangan untuk menda'patkan data penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Fokus dalam penelitian ini yaitu pada bentuk-bentuk toleransi yang ada di masyarakat Desa Karangturi, mulai dari partisipasi perayaan hari raya Imlek dan Idul Fitri, toleransi di rumah batik Pusaka Beruang, toleransi di rumah ibadah Klenteng Poo An Bio dan Masjid Jami' Lasem, serta pos kampling sebagai simbol toleransi masyarakat.

Sumber data penelitian ini diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh penulis melalui subjek dan informan penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan utama, yaitu kepala desa, pemilik dan karyawan batik Pusaka Beruang, pengurus Klenteng Poo An Bio. Sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini yaitu masyarakat Desa Karangturi. Teknik pengumpulan data penelitian dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan konsep multikultural oleh H.A.R Tilaar dan konsep toleransi oleh Djohan Effendi. Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, yaitu: 1) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, 2) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Teknik analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Karangturi adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang yang terkenal dengan penduduk keturunan Tionghoa. Pemukiman penduduk keturunan Tionghoa tersebut dikenal dengan kawasan Pecinan Lasem. Kawasan pecinan apabila di lihat dari letak geografis berdampingan dengan Dusun Kauman dan masjid Jami' Lasem, dengan berbatasan Desa Soditan disebelah utara, Desa Jolotundo disebelah selatan, Desa Babagan disebelah Barat, dan Desa Sumbergirang disebelah timur. Berdirinya kawasan berpenduduk Tionghoa yang menjadi Pecinan tidak lepas oleh pengaruh Desa Soditan dan Desa Babagan. Pada awalnya Desa Soditan menjadi pendaratan Pertama Laksamana Cheng Ho di sepanjang aliran sungai Babagan yang ditandai dengan dibangunnya klenteng tertua di Jawa yaitu Klenteng Cu An Kiong di Desa Soditan, hingga kemudian masyarakat Tionghoa pada saat itu mendirikan pemukiman di daerah sekitar klenteng yang sekarang menjadi Desa Karangturi

Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Karangturi

Desa Karangturi dipimpin oleh seorang kepala desa yaitu Bapak Muhari. Kepala Desa sebagai kepala pemerintahan di tingkat desa memiliki tugas untuk mengatur dan mengawasi jalannya pemerintahan Desa Karangturi. Sebagai kepala desa Bapak Muhari cukup mengetahui bagaimana kondisi Desa Karangturi, mulai dari kondisi fisik desa hingga

masyarakatnya. Suasana Desa Karangturi cukup ramai karena berbatasan dengan jalur utama Pantai Utara (Pantura) dan jalan penghubung dengan Kecamatan Pancur. Di sepanjang jalan berjejer ruko dan warung yang ramai oleh masyarakat, tak terkecuali rumah pembuatan batik Pusaka Beruang yang berdiri di sebelah timur jalan kecamatan.

Kehidupan masyarakat Desa Karangturi ditinjau dari segi sosial memiliki hubungan antar anggota masyarakat yang baik dan rukun. Masyarakat Desa Karangturi masih memegang teguh nilai dan norma yang berlaku. Penanaman nilai dan norma di Desa Karangturi dilakukan sejak kecil mulai dari keluarga masing-masing hingga dilanjutkan oleh lembaga pendidikan dan faktor lingkungan sekitar. Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan warga desa diusahakan untuk dilakukan secara gotong royong.

“...Masyarakatnya sini baik-baiklah, masih suka tegursapa dijalan. Namanya tetangga harusnya gitu.”

“...Misal ada kegiatan warga mesti di beritahu sama saya. Minimal RT RW kan setiap ada kegiatan bersih-bersihlah, nanti lapor saya, nanti saya juga ikut datang”
(Bapak Muhari, wawancara 2018)

Masyarakat Desa Karangturi menghormati Bapak Muhari sebagai kepala desa. Bapak Muhari sering ikut berpartisipasi dengan masyarakat desa apabila ada kegiatan gotong royong dan bersih - bersih desa. Kegiatan yang di selenggarakan di desa secara tidak langsung akan mempererat hubungan antar warga desa. Tingkat partisipasi warga desa dalam mengikuti kegiatan juga cukup tinggi, hal ini dibuktikan dengan antusiasme warga Desa Karang turi dalam perayaan imlek yang diselenggarakan di Klenteng Poo An Bio yang ada di Desa Karangturi.

Masyarakat Desa Karangturi hingga saat ini masih memegang teguh adat dan budaya yang telah ada di Desa Karangturi sejak dahulu. Adat atau budaya sebagai kebiasaan yang menjadi norma dan akan membentuk perilaku tertentu dari warga masyarakat di suatu daerah. Sebuah budaya yang dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat biasanya mengandung nilai dan pandangan hidup masyarakat yang tertuang dalam tujuan dari dilaksanakannya adat itu sendiri.

Desa Karangturi sebagai daerah yang bertajuk multikultural karena tingginya sikap toleransi warganya, tidak lepas dari peran budaya yang masih melekat di masyarakat. Nilai dan norma ditanamkan dalam budaya yang telah ada di Masyarakat Desa Karangturi. Berbagai macam aktivitas keagamaan diselenggarakan secara rutin. Kegiatan yang menjadi rutinitas masyarakat Desa Karangturi seperti sholat subuh berjamaah, slametan, manakiban, dan tahlilan yang dilaksanakan setiap malam jumat.

“...Di Desa Karangturi sama seperti desa yang lainnya, ada kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah rutin, selamatan, dan ada juga pengajian.”

“...Meskipun Desa Karangturi sini kan terkenal dengan kawasan Pecinannya yang dihuni oleh orang-orang Cina tapi mayoritas tetap beragama Islam. Jadi acara-acara yang umum agama Islam pasti ada.”

(Bapak Muhari, wawancara 2018)

Desa Karangturi sebagai desa multikultural dengan kawasan Pecinannya, ternyata masih kental dengan adat-istiadat budaya Islam. Bapak Muhari memandang keistimewaan

Desa Karangturi sebagai kawasan multikultural harus di jaga karena sebagai warisan orang-orang terdahulu, namun warga desa tetap harus memperhatikan adat istiadat agama Islam.

Tradisi dalam bidang keagamaan seperti tradisi *nyadran* atau berkunjung ke kuburan leluhur dan sanak saudara yang telah meninggal. *Nyadran* dilakukan saat hari raya Idul Fitri, biasanya berupa mengirim doa, membersihkan kuburan, dan menabur bunga di pemakaman. Tradisi lain yang adalah *walimatul'ursy*, yaitu jamuan makan yang diselenggarakan saat ada pernikahan. Jamuan makan tersebut dapat berupa prasmanan atau resepsi tergantung dari penyelenggara. Masyarakat Desa Karangturi juga mengenal *slametan* kehamilan, ketika kehamilan menginjak usia 4 bulan (*ngapati/ngupati*) dan upacara selamatan ketika kandungan berusia 7 bulan (*mitoni*). Tradisi tahlilan untuk orang meninggal, biasanya dilakukan sampai hari ke-7 (*mitung dina*), hari ke-40 (*matangpuluh dina*), hari ke-100 (*nyatus*), dan satu tahun (*khaul*), dan hari ke-1000 (*nyewu*).

Sikap toleransi yang tinggi terlihat jelas dari hubungan antar warga Desa Karangturi yang menjunjung nilai persatuan dan kesatuan. Masyarakat Desa Karangturi tidak segan-segan untuk saling membaur bersama antar warga meskipun berbeda etnis keturunan maupun agama. Masyarakat multikultural seperti di Desa Karangturi merupakan masyarakat yang plural dimana warga keturunan Tionghoa mampu untuk hidup bersama dengan warga keturunan Jawa. Pluralisme berkenaan dengan hak hidup kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas (Tilaar, 2004: 84). Adanya budaya dari masing-masing komunitas akan membentuk satu kesatuan yang membawa kepada masyarakat multikultural. Budaya masing-masing komunitas seperti budaya yang ada pada masyarakat beragama Khonghucu yang mayoritasnya merupakan keturunan etnis Tionghoa adalah sejajar kedudukannya dengan budaya masyarakat beragama Islam keturunan asli Jawa.

Partisipasi Masyarakat dalam Perayaan Keagamaan

Hari besar keagamaan adalah momen sakral yang ditunggu-tunggu oleh umat pemeluknya. Hari besar keagamaan biasanya dibarengi dengan diadakannya perayaan untuk memeringati momen yang setahun sekali tersebut. Tidak sedikit masyarakat yang menantikan dengan antusias untuk menyambut dan ikut memeriahkan acara perayaan, seperti hari raya agama Konghucu, atau yang lebih dikenal dengan hari raya Imlek. Perayaan Imlek bersifat terbuka untuk umum dimana masyarakat dipersilakan untuk ikut menikmati hiburan yang ada. Menurut Bapak Rudi Hartono, bahkan masyarakat sekitar diperbolehkan untuk membantu mempersiapkan perayaan yang akan digelar:

"...Setiap ada hari Imlek pasti ada perayaan, karena Lasem sini terkenal dengan masyarakat Tionghoanya. Tetapi tiap tahun sering diubah-ubah antara Klenteng Karangturi sini, Klenteng Soditan, sama Klenteng Babagan yang jadi klenteng utama. Tahun ini dirayakan di Klenteng Karangturi (Poo An Bio) dengan dihadiri tokoh-tokoh penting. Meriah sekali, ada hiburan seperti barongsai. Banyak juga penontonnya."

"...Sangat diperbolehkan (untuk membantu), malah kita sangat berterimakasih apabila masyarakat mau membantu. Kita sudah ada panitia dan tim, tapi warga boleh-boleh saja membantu mempersiapkan perayaan."

(Bapak Rudi, wawancara 2018)

Masyarakat diperbolehkan untuk membantu dalam mempersiapkan acara perayaan imlek yang jatuh tanggal 16 Pebruari 2018 tanpa memandang adanya perbedaan etnis maupun agama. Penonton yang datang menyaksikan cukup banyak dengan tingkat antusiasme yang tinggi. Kegiatan perayaan keagamaan, khususnya perayaan Imlek yang dimeriahkan dengan hiburan seperti barongsai dan leang-leong telah menarik minat warga untuk menonton dan memeriahkan acara tersebut. Sikap toleransi warga Desa Karangturi dapat tersirat dari antusiasme mereka dalam memeriahkan perayaan keagamaan Imlek.

Sikap toleransi juga tercermin dari partisipasi masyarakat Desa Karangturi dalam perayaan hari raya agama Islam yang disebut dengan idul fitri. Idul fitri sebagai perayaan umat Islam tidak semata-merta hanya dirayakan oleh masyarakat yang muslim, tetapi juga masyarakat non-muslim. Sikap saling menghargai terjadi sebagai budaya yang sudah melekat di masyarakat. Seperti pada saat lebaran Idul Fitri, setelah melaksanakan Sholat Ied, biasanya warga akan saling silaturahmi mengunjungi rumah-rumah tetangga. Acara silaturahmi saat Idul Fitri sudah menjadi tradisi masyarakat. Secara tidak langsung acara tersebut menjadi sarana untuk mempertahankan sikap toleransi antar warga. Idul Fitri meskipun identik dengan agama Islam, namun pemeluk agama Khonghucu ikut menyambut kedatangan tetangga-tetangga yang ingin bersilaturahmi.

“...Waktu lebaran Idul Fitri, kan biasanya setelah Sholat Ied ada acara silaturahmi antar warga desa, keliling desa salam-salaman, namanya juga Idul Fitri”

“...Tetap disambut, apabila memang pemilik rumah tidak sedang diluar, biasanya tetangga-tetangga yang merayakan Idul Fitri diterima dirumahnya”

(Bapak Muhari, wawancara 2018)

Toleransi Pemilik dan Karyawan Batik Pusaka Beruang

Rumah pembuatan batik Pusaka Beruang adalah rumah batik yang berdiri di Desa Karangturi Lasem. Rumah batik Pusaka Beruang merupakan usaha yang didirikan oleh Bapak Santoso pada maret 2005. Bapak Santoso sendiri telah mengenal batik sejak kecil karena usaha batik mulai digeluti oleh sang nenek, hingga kemudian turun temurun dan tutup pada tahun 1980-an. Sebagai pengusaha batik Bapak Santoso telah merasakan jatuh bangun dalam mendirikan usaha. Hingga sekarang batik Pusaka Beruang berkembang pesat dan cukup terkenal dikalangan penggemar batik.

Bapak Santoso sendiri merupakan keturunan Tionghoa yang sudah menetap di Lasem sejak kecil. Bapak Santoso sudah dibekali semangat usaha dan ilmu membatik dari orang tuanya. Semangat pantang menyerah dan keuletan Pak Santoso lantas membuatnya menjadi seperti sekarang. Usaha baik Bapak Santoso saat ini cukup sukses, terhitung sudah memiliki karyawan hingga 750 orang. Kesuksesan tersebut tidak lepas dari semangat Bapak Santoso dalam berwirausaha.



Gambar 1: Proses pembuatan batik
(Dok. Pribadi, 3 Juli 2018)

Bapak Santoso dalam memilih karyawan tidak memandang agama apa yang dianut, keturunan mana orang tersebut, dan sikap pilah-pilih lainnya. Bagi Pak Santoso yang terpenting adalah karyawan yang bisa membatik, sedangkan untuk pemasaran Pak Santoso asal terima saja. Sikap toleransi yang dimiliki oleh Bapak Santoso sangat terlihat di rumah batik Pusaka Beruang. Satu bangunan yang digunakan sebagai rumah sekaligus toko terlihat jelas adanya keharmonisan antara Bapak Santoso sekeluarga yang merupakan keturunan Tionghoa dengan karyawannya penjaga toko yang mayoritasnya muslim. Saat penulis masuk kediaman Bapak Santoso langsung disambut oleh karyawan toko, hingga kemudian dipanggilkan sesosok bapak yang tidak lain adalah Pak Santoso. Cara berinteraksi antara karyawan toko dengan Pak Santoso selaku pemilik memperlihatkan bahwa Pak Santoso cukup akrab dengan karyawannya yang merupakan muslim.

“...Yang punya baik mas, wong nerima karyawan yo ndak pilah-pilih, asal bisa membatik langsung di terima. Alhamdulillah lumayan ini kerja buat nambah-nambah duit suami, nyanguni anak sekolah”

“...Pak San mbagi bonus ndak sembarangan, biasanya tergantung kerjane, hasile sitik yo entuk sitik, hasile akih yo entuk akih”

(Ibu Kasmirah, wawancara 2018)

Sikap toleransi yang tinggi juga tercermin dari sikap Pak Santoso kepada karyawan pembuat batik. Menurut Bu Kasmirah selaku pembatik, Bapak Santoso tidak memilah-milih karyawan dan cukup baik dalam memperlakukan para karyawannya. Pak Santoso dalam memberikan bonus memiliki cara tersendiri, yaitu tidak memberikan bonus merata kepada karyawan membatiknya, tetapi sesuai dengan pencapaian hasil dari pembatik tersebut.

Toleransi di Rumah Ibadah

Klenteng sejatinya adalah rumah ibadah bagi pemeluk agama Konghucu, namun klenteng juga dapat menjadi wahana wisata dan edukasi. Lasem yang terkenal dengan julukan Tionghok Kecil, menarik minat para pelancong untuk menjadikannya sebagai tujuan wisata.

Bangunan klenteng di Lasem yang terkenal akan sejarahnya sebagai klenteng tertua di Pulau Jawa menjadikannya wisata edukasi yang menarik.

Klenteng Poo An Bio adalah salah satu klenteng yang terkenal di Lasem yang terletak di Desa Karangturi. Selain kawasan Pecinan yang menarik untuk dikunjungi, Klenteng Poo An Bio juga tidak luput dari tujuan pelancong sebagai salah satu tempat tujuan wisata ketika berada di Lasem. Klenteng Poo An Bio atau yang biasa disebut dengan Klenteng Karangturi ini diperkirakan berdiri pada tahun 1740.



Gambar 2: Klenteng Poo An Bio
(Dok. Pribadi, 12 Juli 2018)

Saksi sejarah berupa Klenteng Poo An Bio sebagai simbol toleransi masyarakat Desa Karangturi. Bapak Rudi menjelaskan bahwa masyarakat umum di perbolehkan untuk mengunjungi Klenteng Poo An Bio, sekedar untuk wisata maupun untuk pengetahuan karena sejarahnya, namun tidak sembarangan tempat bisa dimasuki oleh pengunjung. Tempat yang dilarang untuk dimasuki adalah bagian altar tempat sembahyang dengan simbol patung-patung dewa. Tempat tersebut merupakan tempat keramat yang tidak sembarangan orang boleh untuk memasukinya.

Desa Karangturi juga memiliki masjid yang terkenal, yaitu Masjid Jami' Lasem. Masjid Jami' yang terletak di pusat kota Lasem menjadi simbol toleransi bagi masyarakat di sekitarnya. Tidak sedikit masyarakat yang memanfaatkan masjid sebagai tempat istirahat. Salah satu bentuk toleransi yang ada di Masjid Jami' Lasem adalah pada saat perayaan hari raya Idul Adha. Idul Adha atau hari raya kurban adalah hari raya umat Islam yang diperingati dengan menyembelih hewan kurban seperti sapi, kambing, dan kerbau.

Masyarakat Desa Karangturi dipersilahkan apabila ingin untuk ikut membantu prosesi kurban, sebelum dibagikan kepada penduduk sekitar. Siapa saja boleh membantu, termasuk bagi masyarakat yang tidak memeluk agama Islam.

Pos Kampling Sebagai Simbol Toleransi

Pos kampling yang dibangun di Desa Karangturi sarat dengan makna kerukunan yang ada di masyarakat sekitar. Bangunan pos kampling tersebut memiliki bentuk dan warna yang khas dengan masyarakat etnis Tionghoa.



Gambar 3: Pos Kampling Desa Karangturi
(Dok. Pribadi, 26 Juni 2018)

Pos kampling menjadi simbol toleransi bagi masyarakat Desa Karangturi yang dapat dibuktikan dengan berdirinya Pondok Pesantren yang terletak di sebelah pos kampling. Adanya pesantren di tengah kawasan Pecinan lantas tidak membuat masyarakat gaduh. Sifat saling menghargai termasuk kebebasan beragama mendasari terciptanya lingkungan yang kondusif.

Bentuk-bentuk toleransi yang ada di Desa Karangturi merupakan sebuah contoh dari tingginya sikap toleransi warga Desa. Bentuk-bentuk toleransi dapat berupa sikap partisipasi masyarakat terhadap perayaan keagamaan salah satu agama yang terkenal di Lasem yaitu agama Khonghucu, dengan cara berpartisipasi dan ikut memeriahkan jalannya kegiatan. Bentuk toleransi yang lain adalah adanya sikap toleransi yang terjadi di rumah pembuatan batik Pusaka Beruang yang dipimpin oleh Bapak Santoso. Bapak Santoso selaku pengelola sekaligus pemilik rumah batik Pusaka Beruang mampu untuk mencerminkan sikap toleransi terhadap karyawan-karyawannya. Ibu Kasmirah dan Ibu Lastini mengaku diperlakukan dengan baik oleh Bapak Santoso. Sikap toleransi dari Bapak Santoso membuat karyawannya yang mayoritasnya beragama Islam merasa dihargai.

Toleransi yang berarti membiarkan orang lain berpikiran lain dan berpandangan lain tanpa dihalang-halangi (Effendi dalam Taher, 2011: 80) menjadi dasar dari persatuan. Sikap saling mengakui perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat menuntut untuk berlaku toleran, sehingga berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti bentuk-bentuk toleransi yang ada di Desa Karangturi Lasem, secara tidak sadar seseorang akan mengakui perbedaan-perbedaan yang ada di sekitarnya.

Toleransi beragama menjadi hal yang harus diperhatikan oleh setiap elemen masyarakat. Agama sebagai perantara individu terhadap Tuhan haruslah memiliki kedudukan

yang setara. Pentingnya menjaga sikap toleransi beragama adalah untuk menciptakan kerukunan di masyarakat, terutama masyarakat multikultural seperti Desa Karangturi.

Pemberian Nilai dan Norma Toleransi

Sikap toleransi menjadi dasar dari harmonisnya hubungan antar warga Desa Karangturi. Alasannya adalah karena warga Desa Karangturi ingin melindungi nilai sejarah yang ada. Berbagai cara dilakukan untuk menanamkan pentingnya sikap toleransi terutama di dalam masyarakat multikultural seperti di Desa Karangturi.

Pendidikan berbasis multikultural juga diberikan di sekolah melalui pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan Agama Khonghucu tentang terdapatnya yin dan yang (sifat pria dan wanita) yang saling melengkapi menandakan berbagi kasih sayang sesama manusia (Taufik, 2017:54). Begitu pula dalam ajaran agama Islam untuk saling mengasihi dan menyayangi sesama umat manusia. Sesuai dengan semboyan negara Indonesia “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti “berbeda-beda tetapi tetap satu” menandakan bahwa bangsa Indonesia yang terdiri dari beragam agama, ras, suku, dan budaya tetaplah satu kesatuan.

Masyarakat Desa Karangturi masih memiliki sikap toleransi yang kuat. Awal mula penyisipan pengetahuan mengenai pentingnya bertoleransi adalah melalui keluarga, karena keluarga merupakan sarana paling utama individu untuk bersosialisasi dengan sekitarnya saat masih kecil. Pemberian pengetahuan toleransi adalah melalui kegiatan sehari-hari yang menjadi contoh, selanjutnya akan diserap dan ditiru oleh individu. Setelah melalui keluarga, selanjutnya diteruskan oleh pergaulan dengan lingkungan sekitarnya terutama teman bermain. Inilah masa dimana individu harus sudah memiliki sikap toleransi.

“...Sampai sekarang sudah bagus kok, pada tahu pentingnya toleransi. Awal mula ya pasti dari orang tua masing-masing. Dikasih contoh supaya tidak memilih-milih teman. Sampai sekarang kan jadi kebiasaan. Secara tidak sadar sama saja sudah toleransi. Apalagi di sekolah pasti ada kan belajar saling menghargai antar sesama. Ya itu caranya.”

“...Teman saya yang Cina banyak, berteman sudah sejak kecil. Dulu sih ada waktu masih anak-anak, mengenai mata sipit, Cina, dan lain-lain, namanya juga anak-anak. Sekarang sih sudah ngga lah.”

(Sigit Prihantoro, wawancara 2018)

Sigit menjelaskan bahwa saat kecil teman-teman sebayanya sering mendiskriminasi keturunan Tionghoa dengan kata-kata rasis, hal ini dikarenakan belum adanya pemahaman akan pentingnya sikap toleransi saat masih anak-anak. Sekarang sikap rasis seperti itu sudah tidak terjadi saat menginjak dewasa, karena sudah diberikan bekal ilmu pengetahuan dari keluarga maupun sekolah.

Kegiatan Warga Desa

Upaya mempertahankan sikap toleransi di Desa Karangturi dapat pula dilakukan ketika adanya kegiatan-kegiatan warga desa, seperti arisan dan *slametan*. Arisan yang dilaksanakan rutin mempunyai fungsi lain yaitu untuk mempererat hubungan silaturahmi antarwarga desa. Arisan yang dilaksanakan oleh bapak-bapak maupun ibu-ibu secara tidak langsung akan

mengumpulkan warga desa dalam sebuah forum sehingga warga desa dapat lebih mengenal satu sama lain. Tidak berbeda dengan kegiatan *slametan*, yaitu kegiatan yang bertujuan untuk meminta perlindungan terhadap Tuhan dengan cara berdoa bersama-sama. *Slametan* identik dengan acara keagamaan terutama agama Islam, namun pihak penyelenggara *slametan* tetap mengundang tetangga sekitar untuk hadir meskipun tetangga tersebut merupakan pemeluk agama lain.

Acara slametan yang digelar oleh warga juga merupakan forum untuk mempertahankan tali silaturahmi dengan tetangga. Adanya sikap toleransi ditunjukkan dari undangan tuan rumah yang diberikan kepada tetangga sekitar tanpa memandang agama yang dianutnya. Tujuannya adalah untuk tetap membangun kerukunan dan keharmonisan dengan sesama warga Desa Karangturi.

Penanaman nilai dan norma sejak kecil dibutuhkan agar nilai dan norma yang diakui masyarakat dapat terserap baik oleh anak. Salah satu nilai dan norma yang penting adalah toleransi beragama. Toleransi beragama sangat berpengaruh terhadap terjaganya persatuan dan kesatuan di Desa Karangturi. Agama sebagai toleransi toleransi formal, yaitu membiarkan saja pandangan-pandangan yang berbeda selama itu tidak mengganggu, berarti agama yang berbeda di masyarakat dianggap tidak mengganggu karena memiliki ritual masing-masing yang berbeda (Effendi dalam Taher, 2011: 81). Perbedaan agama tidak menjadikan masyarakat tertutup satu sama lain, seperti halnya pemeluk agama Islam yang ikut memeriahkan acara perayaan Imlek, dan pemeluk agama Khonghucu yang menerima tamu untuk silaturahmi saat perayaan Idul Fitri.

Budaya bertoleransi yang sudah dimiliki oleh warga Desa Karangturi menciptakan kerukunan di masyarakat. Kerukunan tersebut tidak lain adalah hasil dari sikap toleransi dari semua golongan masyarakat, khususnya pemeluk agama Islam dan Khonghucu sebagai agama mayoritas di Desa Karangturi. Jika sikap toleransi hanya didasarkan atas kehendak dan kemauan perseorangan atau segolongan saja, maka bukan tidak mungkin sewaktu-waktu keinginan untuk saling menghargai akan hilang demi kepentingan pribadi (Effendi dalam Taher, 2011: 83). Kerukunan atau adalah sikap yang berasal dari masing-masing individu dalam bermasyarakat, melalui interaksi satu sama lain tanpa adanya tekanan dari pihak manapun.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut : a) Desa Karangturi sebagai daerah multikultural yang terkenal dengan masyarakat keturunan Tionghoa mampu hidup rukun dan damai dengan masyarakat asli Jawa. b) Berbagai bentuk toleransi yang ada di Desa Karangturi Lasem mencerminkan sikap masyarakat Lasem menerima etnis pendatang Tionghoa sehingga berdiri kawasan Pecinan. c) Sikap toleransi yang ada di Desa Karangturi merupakan sikap turun termurun yang sudah ada sejak datang dan menetapnya keturunan Tionghoa. Penanaman nilai dan norma yang diberikan sejak kecil bertujuan untuk menjaga kerukunan yang ada di masyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian dan analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut : a) Bagi Pemerintah Daerah ikut memberikan dukungan dengan memberikan julukan kepada kota Lasem sebagai kota Multikultural. b) Bagi Pemerintah Daerah untuk memperhatikan pengadaan guru pendidikan agama untuk masing-masing siswa terutama Khonghucu. c) Bagi masyarakat Desa Karangturi terutama tokoh agama untuk senantiasa bersosialisasi kepada umat tentang pentingnya ajaran persaudaraan.

UcapanTerimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada masyarakat Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Penulis mengucapkan terimakasih kepada kepala Jurusan Sosiologi dan Antropologi, dosen pembimbing, dan dosen penguji.

DAFTAR PUSTAKA

- Buwaizhi, dkk. 2017. 'Ekspresi Identitas Keacehan dalam Interaksi Sosial di Tengah Lingkungan Non-Syariat Islam (Studi Kasus pada Komunitas Ikatan Pelajar Aceh Semarang)'. Jurnal *SOLIDARITY*. Vol. 6. No. 1. Hal. 57-68.
- Faridah, Ika Fatmawati. 2013. 'Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan'. Jurnal *KOMUNITAS*. Vol. 5. No. 1. Hal 14-25.
- Fidiyani, Rini. 2013. 'Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas)'. Jurnal *Dinamika Hukum*. Vol. 13. No. 3. Hal. 468-482.
- Halim, Udaya P.M. 2010. *Pelestarian Bangunan Bersejarah Peninggalan Etnis Tionghoa di Indonesia (Studi Kasus: Gedung Benteng Heritage)*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Teknik, Universitas Indonesia: Depok.
- Latief, Hilman dkk. 2015. *ISLAM dan Urusan Kemanusiaan: Konflik, Perdamaian dan Filantropi*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.
- Mubit, Rizal. 2016. 'Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia'. Jurnal *Episteme*. Vol. 11. No. 1. Hal. 163-184.
- Muzaki. 2010. 'Partisipasi Tokoh Masyarakat dalam Toleransi Umat Beragama'. Jurnal *KOMUNIKA*. Vol. 4. No. 1. Hal. 160-177.
- Rahman, Nur Farhana Abdul dan Khadijah Mohd Khambali. 2013. 'Religious Tolerance in Malaysia: Problems and Challenges'. Dalam *International Journal of Islamic Thought*. Vol. 3 No. 1. Hal 81-91.
- Taher, Elza P. 2011. *Merayakan Kebebasan Beragama (Versi Digital)*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi.

- Taufik, M. 2017. *Ajaran Persaudaraan Dalam Agama Khonghucu Dan Implementasinya di Kota Makassar*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin: Makassar.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.